

PEMBERDAYAAN POTENSI DESA WISATA DI KABUPATEN SEMARANG

Pitaloka Dharma Ayu, Fajar Suryatama
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI
Email : ayuloka@gmail.com, fajarsuryatamaundaris@yahoo.co.id

Abstrak

Kemandirian desa di masa sekarang akan menjadi kunci utama kemajuan bangsa Indonesia. Masalah ketimpangan pembangunan antara perkotaan dan pedesaan disebabkan oleh dua hal yaitu: minimnya modal dan kurangnya kemampuan sumber daya manusia. Metode penelitian yang dipergunakan adalah kualitatif. Lokasi penelitian di desa-desa di wilayah kabupaten Semarang. Hasil penelitian ini adalah solusi untuk memberdayakan masyarakat desa dilakukan dengan pendampingan oleh mahasiswa dan dosen melalui program KKN (Kuliah Kerja Nyata) yang dilakukan melalui 4 (empat) tahapan dan 4 (empat) periode KKN. Mengatasi permasalahan modal dapat diatasi dengan membentuk BUMDes Desa Wisata agar mendapatkan penyertaan modal dari dana desa.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Potensi Desa dan Desa Wisata.

PENDAHULUAN

Kemandirian desa di masa sekarang akan menjadi kunci utama kemajuan bangsa Indonesia, prinsip bahwa pembangunan harus merata dapat diartikan sebagai membangun tidak hanya di satu wilayah tertentu saja, tetapi harus menyeluruh di wilayah negara Indonesia. Permasalahannya adalah sumber daya yang dimiliki oleh pemerintah sangatlah terbatas, banyak masalah yang harus diprioritaskan dan lebih mendesak untuk diselesaikan. Dua masalah utama yang paling krusial adalah pertama, masalah kemampuan sumber daya manusia yang masih rendah dan minimnya kreativitas manusia. Kedua masalah dana yang sangat minim untuk melakukan pembangunan secara merata dan menyeluruh.

Kemampuan sumber daya manusia di pedesaan salah satu indikatornya adalah tingkat pendidikan masyarakat desa yang sebagian besar hanya tamatan Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas, tentu saja ini sangat mempengaruhi kemampuan mereka dalam membaca dan menganalisa suatu situasi dan masalah. Daya kreativitas masyarakat pun juga akan sejalan dengan tingkat pendidikan seseorang, semakin tinggi tingkat pendidikan maka kemampuan inovasi dan improvisasi seseorang akan semakin tinggi. Rendahnya tingkat pendidikan di pedesaan merupakan efek pembangunan yang tidak merata sehingga infrastruktur

dan sebaran guru yang jumlahnya minim membuat banyak desa yang tidak memiliki fasilitas pendidikan dan pengajaran yang berkualitas.

Masalah dana merupakan masalah klasik ketimpangan pemerataan pembangunan di kota dan desa, pembangunan yang hanya fokus di perkotaan membuat kota semakin berkembang maju sedangkan desa akan semakin tertinggal, hal ini akan membuat masyarakat desa tertarik untuk pindah ke perkotaan, sayangnya kepindahan mereka tidak dibarengi dengan kemampuan yang kompeten dengan kebutuhan tenaga kerja masyarakat kota, sehingga kepindahan mereka justru menambah masalah sosial di perkotaan, seperti kemiskinan dan kejahatan. Menyelesaikan masalah ini tidak bisa hanya menunggu bantuan dan uluran tangan pemerintah, harus dicari solusi segera untuk memancing ide dan kreativitas masyarakat untuk memajukan desanya sekaligus mengatasi masalah minimnya dana yang dimiliki.

Permasalahan

Uraian diatas telah memberikan gambaran secara umum tentang problematika ketimpangan pembangunan antara perkotaan dan pedesaan, secara general dapat ditarik suatu masalah yaitu “Bagaimana solusi untuk mengatasi masalah minimnya modal dan kurangnya kemampuan sumber daya manusia untuk membangun kemandirian desa?”

TINJAUAN PUSTAKA

Pemberdayaan Masyarakat

Pengertian pemberdayaan menurut Sulistyani (2004:77) adalah pemberdayaan dapat diartikan sebagai suatu proses menuju berdaya, atau proses untuk memperoleh daya/ kekuatan, dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya. Menurut Sulistyani (2004:79) inti dari pemberdayaan meliputi tiga hal, yaitu pengembangan (*enabling*), memperkuat potensi atau daya (*empowering*), terciptanya kemandirian. Artinya pemberdayaan tidak hanya ditujukan kepada pihak yang belum memiliki daya atau keterampilan akan tetapi juga bagi pihak yang daya atau keterampilannya masih terbatas, dapat dikembangkan hingga mencapai kemandirian. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses pemberian kekuatan atau daya oleh unsur masyarakat yang telah berdaya kepada masyarakat yang lainnya yang belum berdaya dengan tujuan agar masyarakat tersebut dapat

mandiri nantinya.

Potensi Desa

Potensi desa merupakan segala sumber daya alam maupun sumber daya manusia yang terdapat serta tersimpan di desa. Di mana semua sumber daya tersebut dapat dimanfaatkan bagi kelangsungan dan perkembangan desa. Potensi desa sendiri terbagi menjadi 2 yakni potensi fisik dan potensi nonfisik.

1. Potensi fisik

Sumber daya yang termasuk potensi fisik yakni:

- a. Tanah, merupakan faktor yang penting bagi penghidupan dari warga desa.
- b. Air, digunakan untuk memenuhi kehidupan sehari-hari.
- c. Manusia, dalam hal ini diartikan sebagai tenaga kerja.
- d. Cuaca serta iklim, memiliki peran penting bagi warga desa.
- e. Ternak, memiliki fungsi sebagai sumber tenaga hewan.

2. Potensi nonfisik

Sumber daya yang termasuk potensi nonfisik yakni:

- a. Masyarakat desa yang hidup secara bergotong royong menjadi kekuatan produksi serta pembangunan desa.
- b. Aparatur desa atau pamong desa yang bekerja secara maksimal menjadi sumber ketertiban serta kelancaran pemerintahan desa.
- c. Lembaga sosial desa menjadi pendorong partisipasi warga desa dalam kegiatan pembangunan desa secara aktif.

Desa wisata

Pariwisata Inti Rakyat (PIR) dalam Hadiwijoyo (2012:68) mendefinisikan desa wisata sebagai suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkan berbagai komponen kepariwisataan, misalnya atraksi, akomodasi, makanan-minuman dan kebutuhan

wisata. Dari definisi tersebut di atas dapat diambil kesimpulan adanya dua konsep yang utama dalam komponen desa wisata. Komponen pertama adalah akomodasi, yang terdiri dari tempat tinggal para penduduk setempat dan atau unit-unit yang berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk. Sedangkan komponen kedua adalah atraksi, yang dalam hal ini meliputi seluruh kehidupan keseharian penduduk setempat beserta *setting* fisik lokasi desa yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan dengan partisipasi aktif seperti bahasa, membuat ukiran, membuat, menenun, dan lain-lain.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dengan pendekatan ini kiranya berbagai aspek yang diteliti akan menghasilkan penelitian yang valid, reliable dan relevan yang nantinya dibutuhkan. Selain itu, dengan pendekatan kualitatif akan dapat dilakukan observasi yang lebih mendalam terhadap obyek-obyek penelitian, sehingga data-data diperoleh lebih akurat. Lokasi penelitian dilakukan di desa-desa yang masuk wilayah Kabupaten Semarang Jawa Tengah. Waktu penelitian dilaksanakan jangka waktu 6 bulan dimulai bulan Januari sampai Juni 2019. Pembagian waktu sebagai berikut:

1. Bulan Januari Perencanaan
2. Bulan Februari dan Mei Pelaksanaan
3. Bulan Juni Pelaporan

Sumber Data dan Metode Pengumpulan Data

Sumber data dan metode pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, pengamatan, wawancara dan FGD (*Focus Group Discussion*). Proses pengumpulan data dan analisa data dilakukan secara bersamaan. Peneliti langsung turun ke lapangan, melakukan observasi ke lapangan dan wawancara dengan para informan. Alat bantu peneliti adalah, buku catatan, kamera photo digital.

Data yang terkumpul melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi ini berupa data kualitatif. Teknik yang dipergunakan untuk menganalisis data penelitian adalah teknik analisis deskriptif interpretatif dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Memilih dokumen/data yang relevan dan memberi kode. (2) Membuat catatan objektif, (3) Membuat catatan relektif, yaitu menuliskan apa yang sedang dipikirkan peneliti sebagai interpretasi dalam

sangkut pautnya dengan catatan objektif. (4) Menyimpulkan data, (5) Melakukan triangulasi yaitu mengecek kebenaran data dengan cara menyimpulkan data ganda.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pemerintah dalam rentang waktu sejak 2014 telah mulai merintis dan menggiatkan penggalan dan pembangunan potensi desa wisata agar desa dapat hidup mandiri tanpa ketergantungan dari orang lain (pemerintah). Hal ini dapat digunakan oleh masyarakat pedesaan untuk memanfaatkan momentum ini membangun desanya menjadi desa mandiri. Apalagi ditunjang dengan dukungan program pemerintah berupa adanya undang-undang mengenai BUMDes yaitu UU Desa No. 6 Tahun 2014 tentang Desa.

Pemerintah dalam hal ini Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi sedang menggencarkan program desa mandiri yang salah satunya melalui pemberdayaan Desa Wisata, dukungan pemerintah ujung tombaknya ada pada UU Desa No. 6 Tahun 2014 tentang Desa, dimana desa dapat memiliki badan usaha yang disebut BUMDes (Badan Usaha Milik Desa). Jumlah Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di seluruh Indonesia mencapai 35 ribu dari 74.910 desa di seluruh bumi nusantara. Jumlah itu lima kali lipat dari target Kementerian Desa yang hanya mematok 5000 BUMDes.

Bentuk usaha BUMDes memiliki keuntungan salah satunya adalah masalah pemodalannya dimana modal BUMDes (sampai dengan 51%) dapat diambilkan dari anggaran Dana Desa yang rutin diberikan oleh pemerintah hal ini dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dan pemerintah tingkat desa untuk mengembangkan desanya sampai dengan tingkat mandiri, sehingga pada akhirnya ketika pemerintah sudah tidak lagi mengucurkan dananya, pihak desa sudah mandiri dan tidak tergantung dari uluran tangan pemerintah.

Kabupaten Semarang secara geografis terletak pada 110 14'54,75"-110 39'3" Bujur Timur dan 7 30'0" Lintang Selatan dengan luas 95.020,67 Hektar (Ha) atau sekitar 2,29% dari luas Provinsi Jawa Tengah, terdiri dari 208 desa tersebar di 19 kecamatan.

Desa pasti memiliki potensi yang dapat dimunculkan dan dikembangkan, bahkan setiap desa bisa memiliki beragam potensi yang bisa dijadikan mesin penghasil bagi masyarakat, semua itu tergantung dari inovasi, kreativitas dan improvisasi dari seluruh warga desa. Sudah saatnya masyarakat menjadi mandiri tidak bergantung pada uluran tangan dari pemerintah seperti

di masa sebelumnya, sehingga ketika bantuan pemerintah berhenti, berhenti pula program yang sudah berjalan, disini pemerintah hanya sebatas memberikan dukungan dalam bentuk kebijakan-kebijakan dan pendampingan untuk memajukan potensi setiap desa.

Perkembangan Desa Wisata di provinsi Jawa Tengah sudah menunjukkan kemajuan, hal ini bisa dilihat dari pemberitaan di media cetak (Suara Merdeka) dalam rentang periode Agustus 2018 sampai dengan Desember 2018.

PEMBERITAAN SUARA MERDEKA MENGENAI DESA WISATA JAWA TENGAH PERIODE BULAN AGUSTUS 2018 S/D DESEMBER 2018

No	Tgl Terbit	Desa	Kecamatan	Kota/Kabupaten	Desa Wisata
1	10/10/2018	kandri	gunungpati	Semarang	waduk,spot foto
2	12/10/2018	pongok	polanharjo	Klaten	wahana wisata air
3	27/09/2018	sumogawe	getasan	Semarang	kampung susu bergoyang
4	14/10/2018	cepogo	cepogo	Boyolali	kampung wisata dagean
5	13/09/2018	tanom, ngrawan	getasan	Semarang	tari tradisional
6	31/08/2018	candirejo	borobudur	Magelang	kampung wisata borobudur
7	06/09/2018	plombokan	plombokan	Semarang	kampung 3 dimensi
8	06/09/2018	randusari	randusari	Semarang	kampung pelangi
9	07/09/2018	munding	bergas	Semarang	desa wisata alam dan religi
10	17/10/2018	tlogoweru	guntur	Demak	desa wisata burung hantu
11	10/12/2018	warangan	warangan	Wonosobo	desa wisata hutan pinus

Sumber : Harian Suara Merdeka

Berdasarkan surat keputusan Bupati Semarang Nomor 556/0424/2015 tentang penetapan desa wisata di Kabupaten Semarang telah terbentuk 35 desa sebagai berikut:

DATA DESA WISATA KABUPATEN SEMARANG

NO	NAMA DESA	KRITERIA	LOKASI(KECAMATAN)
1	Genting	Andalan	Jambu
2	Gemawang	Andalan	Jambu
3	Keseneng	Andalan	Sumowono
4	Ngrawan	Andalan	Getasan
5	Kemetul	Unggulan	Susukan
6	Nogosaren	Unggulan	Getasan
7	Kemawi	Unggulan	Sumowono

8	Bandungan	Unggulan	Bandungan
9	Tegalwaton	Unggulan	Tengaran
10	Candigaron	Potensial	Sumowono
11	Bejalen	Potensial	Ambarawa
12	Candi	Potensial	Bandungan
13	Lerep	Potensial	Ungaran Barat
14	Gogik	Potensial	Ungaran Barat
15	Keji	Potensial	Ungaran Barat
16	Kopeng	Potensial	Getasan
17	Kebondowo	Potensial	Banyubiru
18	Ngempon	Potensial	Bergas
19	Ujung-ujung	Potensial	Pabelan
20	Brongkol	Potensial	Jambu
21	Plumutan	Potensial	Bringin
22	Diwak	Potensial	Bergas
23	Nyemoh	Potensial	Bancak
24	Gogodalem	Potensial	Bringin
25	Duren	Potensial	Bandungan
26	Asinan	Potensial	Bawen
27	Bener	Potensial	Tengaran
28	Rowoboni	Potensial	Banyubiru
29	Sepakung	Potensial	Banyubiru
30	Samban	Potensial	Bawen
31	Nyatnyono	Potensial	Ungaran Barat
32	Jembrak	Potensial	Pabelan
33	Doplang	Potensial	Bawen
34	Kupang Tanjungsari	Potensial	Ambarawa
35	Tawang	Potensial	Susukan

Sumber : Dinas Pariwisata

Potensi desa wisata di kabupaten Semarang masih sangat besar, mengingat jumlah desa di kabupaten Semarang sebanyak 208 desa dan baru terbentuk sebanyak 35 desa wisata, artinya baru 16,82% dari jumlah desa yang ada.

Masalah tingkat kemampuan, inovasi dan kreativitas sumber daya masyarakat desa, apabila harus lebih dahulu meningkatkan tingkat pendidikan, sarana dan prasarana pendidikan, maka akan membutuhkan waktu yang sangat lama dan proses yang sangat panjang. Salah satu solusi yang dapat diambil yaitu memanfaatkan keberadaan dan program KKN (Kuliah Kerja Nyata) para mahasiswa yang didampingi Dosen Pembimbing lapangan (DPL), dimana hampir

sepanjang tahun, Pemerintah Kabupaten Semarang melalui unit Kesejahteraan Masyarakat (KeSra) menerima dan menempatkan para mahasiswa KKN diseluruh desa-desa di kabupaten Semarang. Melalui momentum ini pemerintah dapat mengambil peran untuk mewajibkan para dosen dan mahasiswa untuk memberdayakan potensi desa melalui 4 (empat) tahap yaitu: pertama pemetaan kondisi wilayah desa, kedua penggalian potensi-potensi wisata desa, ketiga pembuatan wahana wisata desa keempat manajemen pengelolaan desa wisata. Setiap tahapan ini dilakukan oleh masing-masing 1 periode KKN mahasiswa yang biasanya memakan waktu 2,5 bulan, sehingga untuk melaksanakan program ini sampai dengan berjalan, membutuhkan 4 (empat) periode KKN Mahasiswa. Pada program ini setiap mahasiswa dengan keahlian dan kemampuannya sesuai dengan bidang ilmunya memberikan input dan masukan kepada masyarakat mengenai berbagai hal yang ada di wilayah desa, peran dosen pembimbing lapangan juga memberikan kontribusi untuk mendampingi, mengarahkan dan memberi masukan mahasiswa.

Pemangku kepentingan desa juga memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan sumber daya masyarakat desa, bisa melalui cara-cara antara lain melakukan studi banding ke desa wisata yang telah berhasil, mengundang instansi pemerintah terkait untuk memberikan pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia sesuai kebutuhan, memanfaatkan media online (internet) untuk mencari informasi dan studi mengenai desa-desa wisata.

KESIMPULAN

Pemberdayaan masyarakat desa, salah satu caranya dilakukan dengan pendampingan oleh mahasiswa dan dosen melalui program KKN (Kuliah Kerja Nyata) yang dilakukan melalui 4 (empat) tahapan dan 4 (empat) periode KKN. Mengatasi permasalahan modal dapat diatasi dengan membentuk BUMDes Desa Wisata agar mendapatkan penyertaan modal dari Dana Desa.

DAFTAR PUSTAKA

Fajar, Pitaloka, Nurmiyati. 2018. "*Pemberdayaan Potensi Desa Wisata Melalui Koperasi Sebagai Penggerak Ekonomi Desa*". Jurnal Sinov Volume 2 Nomer 1, Januari-Juni 2019.

- Hadiwijoyo. 2012. “*Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat*”. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Harjito, Yunus., Cahyo Wibowo, Ambang., Suhardjanto Djoko. 2014. “*Telaah Kearifan Lokal Terhadap Akuntabilitas Lumbung Desa*”. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol. XVII. No. 1.
- Sulistiyani, A.T. 2004. “*Kemitraan Dan Model-Model Pemberdayaan*”. Yogyakarta: Gava Media.
- Surat Kabar Harian ***Suara Merdeka*** terbitan bulan Agustus s/d Desember 2018
- Undang-undang Desa No. 6 Tahun 2014 tentang Desa